

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kemajuan teknologi menjadikan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan tidak lagi dibatasi jarak dan waktu, kapan dan dimana saja informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Pesan yang disampaikan melalui surat kabar, televisi, dan siaran radio tidak hanya sebatas informasi berita. Berbagai cara bisa dilakukan media untuk menyampaikan sebuah pesan, bisa melalui novel, karikatur, komik, iklan atau bahkan film fiksi sekalipun.

Mengenai film, film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan, tetapi penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan, kini film banyak dipergunakan sebagai alat bantu untuk memberikan banyak penjelasan. (Effendy, 2003:206)

Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi khalayak dengan lebih mudah dan mendalam, karena film adalah media audio visual.

Film dapat memberikan nilai dan manfaat bagi khalayak, wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah.

Masyarakat pun mulai pintar memilih film yang berkualitas atau sekedar menawarkan hiburan semata. Melalui tangan para ahli, film dapat menjadi media penyalur hobi dan kreasi yang dapat disisipi berbagai nilai moral.

Bahkan dalam film fiksi sekalipun banyak hal yang dapat kita peroleh dan pelajari. Disadari atau tidak film fiksi mempunyai pengaruh yang sangat besar. Masih ingatkah film “Sang Pemimpi”, karya Andre Hirata. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dengan produser Mira Lesmana. Secara langsung dan tidak langsung film ini diburu oleh orang banyak, dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan para orang tua.

Film telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni dan industry. Film adalah artefak budaya yang diciptakan oleh budaya tertentu yang mencerminkan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi mereka. Film ini dianggap bentuk seni yang penting, sumber hiburan populer dan metode yang kuat untuk mendidik atau mengindoktrinasi khalayak. Unsur-unsur visual dari film itu sendiri memberikan gambar, gerakan universal, dan kekuatan komunikasi. Beberapa film telah menjadi pertunjukan populer diseluruh dunia menggunakan dubbing atau sub judul yang menerjemahkan dialog dalam bahasa penonton.

Pada April 2011 muncul film karya Hanung Bramantyo yang berjudul “*Tanda Tanya*” film ini mengangkat tentang kerukunan antar umat beragama yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan Negara kita. Melalui pengemasan yang professional dengan menambahkan unsur humor yang cukup membuat orang tertawa, ternyata banyak pesan moral yang disajikan dalam film “*Tanda Tanya*”. Sehingga tidak berlebihan jika menyatakan bahwa film “*Tanda Tanya*” ini, cukup berkualitas. Terlebih lagi banyak penghargaan yang diraih dalam film yang berdurasi hampir dua jam ini.

Film “*Tanda Tanya*” merupakan salah satu Film Drama Indonesia Tahun 2011 yang dirilis oleh Hanung Bramantyo. Cerita ini diperankan oleh **Reza Rahadian, Revalina S Tema, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, Hengky Sulaeman, Edmay, Glenn Fredly, David Chalik, dan Dedy Soetomo.**

Dalam film “*Tanda Tanya*” menceritakan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain. Dikisahkan bahwa terdapat 3 keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Keluarga Tan Kat Sun memiliki restoran masakan Cina yang tidak halal, Keluarga Soleh, dengan masalah Soleh sebagai kepala keluarga yang tidak bekerja namun memiliki istri yang cantik dan soleha, Keluarga Rika, seorang janda dengan seorang anak, yang berhubungan dengan Surya, pemuda yang belum pernah menikah. Hubungan antar keluarga ini dalam kaitannya dengan masalah perbedaan pandangan, status, agama dan suku.

Pengolahan skenario, pemaparan secara audio dan visual dari konflik dan keterkaitan pada film ini dibantu oleh tim yang kuat dan handal yaitu Titien Wattimena (penulis skenario), Yadi Sugandi (DOP), dan Tya Subiakto (Music Illustrator). :(<http://filmtandatanya.com/>)

Secara singkat kesan yang bisa dipetik dari film “*Tanda Tanya*” ini ingin mengangkat proses pluralisme yang sering terjadi sehari-hari di Indonesia. Hanung harus diakui sebagai seorang sutradara muda yang cukup berani mengemas ide. Sebagai contoh, di awal film kita disuguhkan alur cerita yang

terkesan disingkat dengan kehadiran tokoh Rika yang memilih jalan hidupnya untuk *murtad* sebagai muslimah ketika konflik rumah tangganya terjadi akibat si suami berpoligami.

Terdapat dialog ketika Rika menjawab dengan emosi tinggi kepada lawan mainnya, Surya. “*Aku cerai dari Mas Panji bukan karena mengkhianati kesucian pernikahan dan aku pindah agama bukan karena mengkhianati Tuhan!*”. Dialog seperti ini kiranya cukup menarik karena tentunya akan mengundang banyak penafsiran, seakan-akan sebagai sebuah pembenaran dalam suatu sikap pilihan hidup.

Contoh lain misalnya, ketika Rika memulai menjalani hidupnya dengan agama barunya, Katholik. Dalam sebuah kesempatan kebaktian di gereja, Romo Gereja memberikan secarik kertas kepada seluruh jemaatnya untuk menuliskan, “*Apa arti Tuhan buat dirimu?*”. Bisa dibayangkan, seseorang yang baru berpindah agama tentunya belum memiliki konsep ke-Tuhanan seperti yang sesuai dengan agama barunya. Sekali lagi, film ini juga berani menampilkan keberanian ‘apa adanya’ yang mungkin saja benar-benar terjadi. Rika, dalam kertasnya yang dibacakan Romo menjawab, “*Tuhan itu adalah Allah. Ia Ar-Rahman, Maha Pengasih. Ar-Rahim, Maha Penyayang, Al-Quddus, Maha Suci,....*”. Kita dibuat ‘tersenyum’ dengan jawaban ‘kepolosan’ Rika. Bagi kalangan muslim, jawaban itu tentunya sudah cukup dimengerti dan dikenal dengan *Asmaul Husna*. Disinilah mungkin juga akan terjadi multitafsir dan kontroversi tanggapan dari berbagai

kalangan. Dan tentunya sutradara dan penulis skenario bukan berarti tidak memperhitungkan sebelumnya.

Tokoh sentral dalam film ini sesungguhnya adalah Soleh, seorang lelaki pengangguran yang hidup dalam impiannya untuk menjadi seseorang yang berarti, termasuk menjadi pahlawan bagi istri dan kedua anaknya, namun belum mendapatkan jalan yang baik. Soleh akhirnya menjadi anggota banser NU.

Pemilihan tokoh sentral yang diceritakan sebagai anggota Banser NU, dan sempat menuai protes dari Banser NU Cabang Kota Surabaya tampaknya bisa dikatakan cukup berlebihan. Dengan alasan, tanpa izin dan mendiskreditkan Banser dengan tokoh yang dangkal pengetahuannya. Jika ditangkap pesan sesungguhnya bukanlah demikian.

Tokoh Soleh tersebut tetaplah seorang manusia biasa. Jika ada tokoh Banser terlihat 'arogan' dengan mengecam karakter tokoh Soleh kiranya perlu melihat film ini secara utuh. Tidak mengedepankan 'ego' yang terkesan memaksa pencitraan dari tokoh seorang Banser. Toh pada akhirnya sang tokoh utama ini diceritakan 'mati syahid' ketika berhasil membawa bom dari dalam gereja ketika menjaga sebuah gereja dalam malam perayaan natal. Walau sperti dibuat-buat, cerita ini diambil dari kejadian sebenarnya yang belum lama terjadi. Seorang Banser gugur ketika bom meledak dalam sebuah usaha pemboman jemaat gereja di satu daerah.

Dalam konflik rumah tangga Soleh dengan Menuk yang diperankan oleh Revalina S. Temat, sebagai tokoh utama dalam film ini, menurut saya kalah menarik atau paling tidak menjadi seimbang dengan peran dari Rika dan Surya. Kehadiran konflik dan harmonisnya pertemanan mereka justru malah menghibur dan juga bisa menyeret perasaan penonton. Ketika Surya, memainkan seorang tokoh idola Santa Claus untuk menghibur anak yang sedang dirawat di rumah sakit, ada adegan yang menggelikan. Ketika Surya diminta bantuannya, ia menjawab “Insya Allah” Padahal saat itu sudah berpakaian sebagai Santa Claus.

Kisah konflik yang dimunculkan lainnya adalah gesekan-gesekan yang terjadi di dalam keluarga Tan Kat Sun yang diperankan oleh Hengky Sulaeman, istrinya Lim Giok Lie yang diperankan oleh Edmay dan putra tunggalnya Ping Hen alias Hendra yang diperankan oleh Rio Dewanto. Mereka sebagai keluarga pemilik dan pengelola restoran yang menyajikan Chinese Food namun tetap berusaha menjaga kehalalan makanannya dengan memisahkan peralatan masakannya. Konflik intern keluarga terjadi ketika si putra tunggalnya menerapkan peraturan secara paksa tentang peraturan kerja di restorannya. Semua yang telah dirintis oleh papinya dirubah total dengan cara pandang anak muda yang ambisius dalam menjalankan bisnis tanpa memperhatikan *tepo seliro* bagi karyawan dan masyarakat sekitarnya.

Digambarkan bagaimana saat keputusan yang diambil Hendra, membuka restoran dengan melepas tirai-tirai disaat bulan ramadhan berdampak negatif pada masalah sosio kultural. Toleransi beragama yang telah dipupuk dan dipelihara

orangtuanya pupus seketika akibat kurang bijaknya Hendra mengelola usaha keluarganya itu. Namun dalam perjalanan yang disingkat itu, akhirnya Hendra banyak mendapatkan hikmah dan hidayah.

Dan film ini ditutup dengan masuknya Hendra menjadi seorang muslim dengan mengucapkan dua kalimah syahadat. Disinipun, banyak pihak yang tentunya merasa kurang nyaman atas pilihan *ending* skenarionya. Bila dikaitkan dengan awal cerita tentang murtad-nya seorang Rika, kesan yang disodorkan justru sekedar penyeimbang saja. Atau untuk menutupi ‘lubang’ cerita agar tidak terjadi kontroversi yang lebih tajam nantinya.

Terus terang, cerita film ini sebenarnya tidak terlalu berat. Tidak perlu mengernyitkan dahi dalam mengikuti alurnya. Tetapi bisa diprediksi bahwa akan banyak menuai pro dan kontra kiranya tak bisa terhindari. Dari aspek penilaian film lainnya seperti teknik pencahayaan, karakter penokohan, artistik, alur cerita, saya tidak terlalu tertarik mengomentarnya. Singkatnya bisa dikatakan cukup apik dalam visualisasinya. Musikalisasinya juga cukup indah bila dinikmati dengan jalan ceritanya. Sebuah lagu ‘Kesaksian’ dari Kantata Takwa sangat pas ketika dijadikan pengiring adegan drama penyaliban yesus yang diperankan oleh Surya, yang notabene seorang muslim di perayaan Paskah.

Plurisme dan toleransi beragama memang sangat ditonjolkan dalam tema film “*Tanda Tanya*” ini. Jika ada pihak yang menilai bahwa di film ini terdapat pencampuradukkan realita dari banyaknya fakta yang terjadi dalam keseharian, kita pun tidak bisa mendebatnya. Sebab penilaian tentang sebuah karya seni

sangat didominasi oleh latar belakang dan kekuatan pemahaman nilai-nilai dari setiap orang, yang pastinya juga sulit diseragamkan.

Bukankah perbedaan, baik yang terjadi dalam film “*Tanda Tanya*” dan penilaian ini juga bisa dikatakan sebuah *rahmat*? Terlalu jauh rasanya jika sampai menilai dengan menyaksikan film “*Tanda Tanya*” bisa merubah keimanan dan keyakinan seseorang. Sejatinya keimanan dan keyakinan yang hakiki itu adalah dengan menyikapi segala sesuatu secara arif dan bijak, termasuk menyikapi sebuah film. Kejernihan hati akan menjadi cermin bagi jiwa yang bisa ikhlas menerima perbedaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu “Bagaimana signifikansi pesan moral dalam adegan-adegan film “*Tanda Tanya*”?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalahnya, sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dalam pesan moral yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “*Tanda Tanya*” ?
2. Bagaimana makna konotasi dalam pesan moral yang ditampilkan dalam adegan-adegan dalam film “*Tanda Tanya*” ?
3. Bagaimana makna mitos dalam pesan moral yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “*Tanda Tanya*” ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.1 Untuk mengetahui makna denotasi dalam pesan moral yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film "*Tanda Tanya*"
- 1.2 Untuk mengetahui makna konotasi dalam pesan moral yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film "*Tanda Tanya*"
- 1.3 Untuk mengetahui makna mitos dalam pesan moral yang ditampilkan pada adegan-adegan film "*Tanda Tanya*"

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan media massa dimana film mempunyai fungsi mendidik, menghibur, memengaruhi, dan sebagainya.

Selain itu diharapkan dapat mendorong penelitian sejenis untuk memperkaya kajian komunikasi massa terutama pada penggunaan film dalam komunikasi massa atau kejournalistikan, juga menjadi sumbangan pustaka untuk mahasiswa lainnya terutama yang ingin melanjutkan penelitian tentang film.

2.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan tambahan bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan film yang mengemas pesan moral didalamnya.

E. Tinjauan Penelitian Serupa

Dalam penelitian ini sebelumnya penulis melihat penelitian-penelitian serupa yang sama-sama membahas atau menganalisis film namun, dengan metode dan objek yang berbeda satu sama lain. Berikut beberapa diantaranya :

| No | NAMA | JUDUL SKRIPSI | TAHUN/TEMPAT | METODE | KESIMPULAN HASIL PENELITIAN |
|----|--------------------|--|---|----------------------------------|---|
| 1 | Abdul Rofiq | pesan-pesan dakwah Harun Yahya didalam film hikmah dibalik ujian | 2005/ Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta | metode penelitian analisis isi | Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pesan moral dakwah yang meliputi aqidah, syariah dan aspek akhlaq. |
| 2 | Amin Rois | Analisis Semiotika Dalam Film Sang Pencerah | 2011/ UIN Syarif Hidayatullah | Metode penelitian analisis pesan | Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya pesan baik berupa sifat tawadhu dalam film sang pencerah yang peran utamanya adalah Muh Darwis dan adanya makna secara denotasi, konotasi, dan mitos. |
| 3 | Asep Anggana Fitra | metode dakwah dalam film kiamat sudah dekat sebuah analisis semiotik | 2011/Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta | Metode penelitian analisis isi | bagaimana metode seorang sang pendakwah atau da'I mampu merubah perilaku dan sifat mad'unya, yaitu metode yang berhasil merubah fandi (actor utama dalam film kiamat sudah dekat). |
| 4 | Rizky | Pesan Moral Dalam Film Denias Karya Sutradara John De Rantau | 2012/ Universitas Sunan Gunung Djati Bandung | analisis semiotik | Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pesan moral dalam masalah pendidikan di Papua |

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rofiq, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 yang berjudul “pesan-pesan dakwah Harun Yahya didalam film hikmah dibalik ujian. Peneliti tersebut sama-sama membahas tentang film, yang membedakan adalah film yang diteliti dan analisis yang digunakan. Dari segi penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi yang bersifat kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pesan moral dakwah yang meliputi aqidah, syariah dan aspek akhlaq.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Rois, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011 yang berjudul “Analisis Semiotika Dalam Film Sang Pencerah”. Penelitian tersebut sama-sama menguraikan atau membahas tentang film, akan tetapi film yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah sang pencerah. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya pesan baik berupa sifat tawadhu dalam film sang pencerah yang peran utamanya adalah Muh Darwis dan adanya makna secara denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Anggana Fitra, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “metode dakwah dalam film kiamat sudah dekat sebuah analisis semiotik”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba menggunakan teori semiotika dalam mengurai film kiamat sudah dekat, yang menyimpulkan bagaimana metode seorang sang pendakwah atau da’I mampu merubah perilaku dan sifat mad’unya,

yaituh metode yang berhasil merubah fandi (actor utama dalam film kiamat sudah dekat).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film Denias Karya Sutradara John De Rantau”. Penelitian tersebut sama-sama membahas film dan menggunakan analisis semiotic akan tetapi film yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah “Denias”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pesan moral dalam masalah pendidikan di Papua.

F. Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu media massa dari komunikasi massa, maka peran dan fungsi film sendiri sama dengan peran dan fungsi komunikasi massa, yaitu dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik diluar maupun didalam masyarakat.

Sehingga tidak salah jika media massa dikatakan bisa mengontrol atau memberi pengaruh bagi masyarakat luas. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa menyuntikan nilai-nilai khusus atau pesan pada masyarakat luas. Dengan kata lain, bukan mustahil pesan-pesan atau nilai-nilai yang disiarkan media massa bisa mengibah sikap masyarakat. Walaupun tentunya perubahan sikap tersebut akan berbeda-beda pada setiap individu.

Kekuatan dan kemampuan film yang menyentuh segmentasi lapisan masyarakat secara menyenangkan, membuat film memiliki potensi yang sangat besar dalam hal menyuntikan pesan-pesan didalam film itu sendiri. Sebagai salah

satu produk komunikasi massa, film membuat gagasan dan ide baru mudah disosialisasikan pada masyarakat luas.

Karena itulah film merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (dalam Sobur, 2006:128) “ film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realita yang dikonotasikannya.

Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas secara menarik. Alasan utamanya karena seseorang, menonton film untuk mencari nilai-nilai atau pesan moral yang memperkaya batin. Kenyataan social dalam film dibungkus semenarik mungkin agar penontonnya bisa terbawa dalam cerita. Dan yang terpenting, pengemasan yang menarik diusahakan agar pesan dalam film tersebut sampai pada penonton.

Film menarik karena sifatnya yang menghibur. Selain itu dibalik adegan-adegan film tersebut, terdapat makna-makna yang dapat mempresentasikan pesan moral pada penontonnya. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Begitulah sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistic untuk mengkodekan pesan yang disampaikan. Pengungkapan makna pada sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna

yang terkandung didalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesan dalam film ini, diharapkan memunculkan inspirasi bagi para penontonnya.

Karena pentingnya signifikasai dalam film ini penulis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Alasannya, Barthes merekontruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda dengan memahami makna denotasi sabagai tataran pertama, lalu konotasi dalam tataran kedua yang merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang dalam Tinarbuko, 2008:20), yang melahirkan mitos yang merupakan cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan sesuatu (Fiskie,2004:121). Relasi antara tanda dan mitos serta konotasinya pada satu sisi dan penggunaannya, pada sisi yang lain bersifat ideologis (Fiksie,2004:236).

Karena itulah pesan-pesan dalam adegan film tidak lepas dari pemaknaan. Pada denotasi, penelitian dilakukan dengan menjabarkan apa yang tergambar dalam adegan-adegan film. Dalam penjabaran, penulis memberikan ulasan deskriptip mengenai adegan yang ditayangkan. Untuk meneliti konotasi dibalik adegan fim, penulis meneliti makna apa yang terselubung di dalamnya.

Pada mitos, penelitian dilakukan dengan meneliti pertanda yang dalam hal ini merupakan isi dari adegan film "*Tanda Tanya*" Dan penanda dalam hal ini adalah arti dibalik dialog dalam adegan. Penelitian mitos ini berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Apabila pesan dapat diinterpretasi atau dimaknai oleh penonton, maka komunikasi berjalan dengan baik. Pada media massa (film), proses komunikasi yang bersifat verbal dan nonverbal, berkedudukan saling melengkapi. Van Zoest berpendapat bahwa “film dibangun dengan tanda-tanda semata”.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Van Zoest (1966:5) mengartikan semiotic sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsunya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang luas.

Analisis semiotika model Roland Barthes ini meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan cultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang di alami diharapkan penggunaannya.

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|--|--|
| signifier (penanda) | signified (petanda) |
| denotative sign (tanda denotatif) | |
| Connotative signifier (Penanda Konotatif) | Connotative Signified (Petanda Konotatif) |
| Connotative Sign (Tanda Konotatif) | |

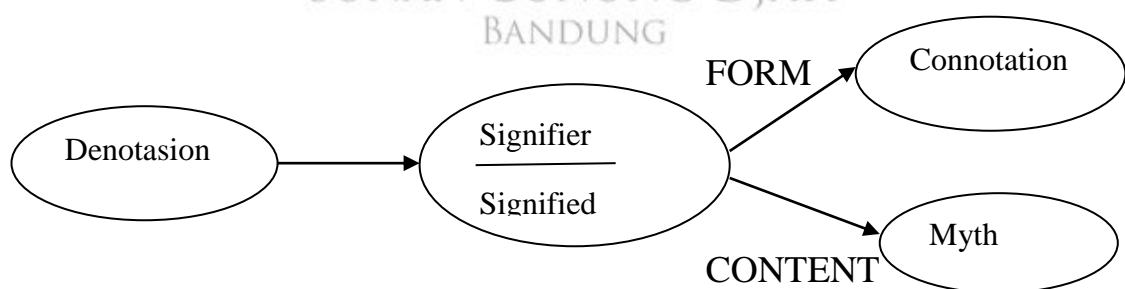
Sumber :Paul Cobley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur) 2004:69

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur :*Semiotika Komunikasi*.2004. h.69).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

“Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan.Semiologi Roland Barthes.2001. h.84).”

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Focus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 : Signifikasi dua tahap Barthes, (Fiskie dalam Sobur, 2006 : 127)

Melalui gambar diatas Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda

terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “member uang pelican”. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda sebagai sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai satu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiskie, dalam Sobur, 2006:128).

Seperti yang dikatakan Chirstian Metz, “Film terlalu mudah ditangkap”, sebuah film sulit dijelaskan, karena itulah dia sulit sekali untuk dianalisis”. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan studi dengan menggunakan pendekatan metode analisis semiotika pada salah satu karya film dari sutradara dan penulis “Hanung Bramantyo”, yaitu fim “*Tanda Tanya*”.

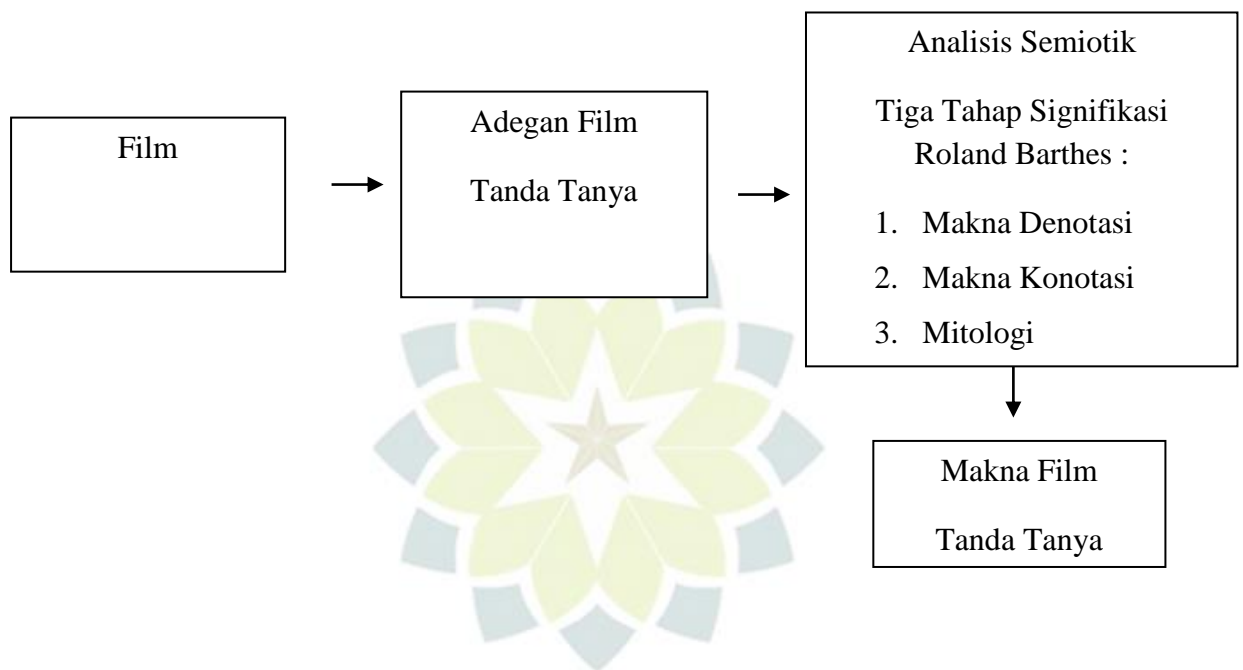
Penulis mengangkat film “*Tanda Tanya*” Ini karena memiliki pesan moral yang cukup sesuai dengan tatanan budaya Indonesia. Pesan moral sendiri memiliki arti suatu pesan yang memberikan pencerahan bagi orang yang menjadi penerima pesan moral tersebut.

Pesan moral bisa berarti suatu pesan yang memberikan nasihat atau wejangan kepada orang lain agar berbuat baik dan mengikuti nilai-nilai positif dalam suatu tatanan bermasyarakat. Pesan moral diberikan kepada orang dalam konteks komunikasi, adalah komunikasi (penerima pesan) agar komunikasi tau hal yang positif dan hal yang negatif.

Pesan moral merupakan himbuan yang mengetengahkan fakta dan pengalaman melihat, mendengarkan serta memperhatikan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga khalayak mempunyai kewajiban untuk mentaati mana yang baik dan mana yang benar serta menjauhi mana yang salah dan yang buruk.

Dari uraian latar belakang dan rumusan serta kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat kerangka penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Struktural Roland Barthes, tentang gambar (film) dinilai lebih tepat untuk melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam film, dengan objek kajian penelitian film “*Tanda Tanya*”.

Gambar 1.3
Skema Alur Pikir



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah adegan film karya “*Hanung Bramantyo*” yaitu film “*Tanda Tanya*”. Melalui adegan-adegan dalam film “*Tanda Tanya*”, penulis ingin membuat signifikasi pesan moral didalam film ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Lexy J. Moleong, 2005:5)

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, dan juga perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2000:36) Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dan bukan berupa angka-angka atau data statistik. (Lexy J. Moleong, 2005:9)

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk meneliti masalah ini adalah pendekatan semiotika model Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan signs “tanda-tanda” dan berdasarkan pada signs system (kode) atau sistem tanda.

Roland Barthes mengontruksi makna dalam tiga kategori. Yang pertama adalah makna denotasi, yaitu makna nyata yang terlihat jelas oleh mata. Kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang ada dibalik pertanda pertama. Yang ketiga adalah mitos, yaitu makna yang diinteraksikan dengan budaya.

3. Sumber Data

Sumber data berisi data-data apa saja yang digunakan penulis sebagai rujukan untuk meneliti dan menganalisis adegan-adegan dalam film “*Tanda Tanya*” Yang memiliki pesan moral. Secara garis besar sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang digunakan untuk bahan analisis dan penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah film “*Tanda Tanya*” sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk membantu analisis dan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel, ataupun sumber dari internet yang berhubungan dengan bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

4.1 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penghimpunan data diperlukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, yang kemudian akan dijadikan tinjauan pustaka dan bahan analisis.

4.2 Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, majalah, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan film, sinematografi, analisis semiotik, komunikasi massa, serta hasil-hasil penelitian dengan menggunakan analisis

semiotic lainnya. Dengan membaca berbagai literasi akan mempermudah penyusunan data dan melakukan analisis.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika dalam penelitian ini.

Berikut langkah-langkahnya :

a. Mendefinisikan objek analisis. Sebelum memulai, penulis perlu memutuskan apa objek analisis. Idealnya, semestinya ini berhubungan dengan hipotesis penulis. Objek analisis haruslah sesuatu yang memungkinkan penulis untuk menguji hipotesis.

b. Mengumpulkan teks. Pertama, memutuskan cerita apa yang akan diamati. Dalam penelitian ini adalah film "*Tanda Tanya*", kumpulkan semua bahan yang akan dikaji sebelum mengawali analisis.

Menjelaskan teks tersebut. Tahap pertama dari analisis ini adalah menerangkan isi teks atau cerita dengan hati-hati. Secara cermat, indentifikasi semua unsur atau cerita.

c. Menafsirkan teks tersebut. Tahapan selanjutnya memungkinkan penulis untuk mulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif.

d. Mengklasifikasikan data. Mengidentifikasi adegan dan member alasan mengapa adegan tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi serta menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.

e. Analisis data menggunakan metode analisis semiotika

f. Membuat kesimpulan (Stokes, 2006:181)